

PENDIDIKAN PLURALIS pada KONTEKS MASYARAKAT PESISIR

Oleh Miftah Ulya

Abstrak: Hingga saat ini, pendidikan agama di sekolah-sekolah maupun institusi pendidikan lainnya, dianggap masih cenderung dogmatis serta kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif sehingga melahirkan pemahaman agama yang tekstual dan eksklusif. Dalam konteks inilah maka pendidikan agama melalui upaya pendekatan pluralis-multikultural merupakan sebuah keniscayaan. Pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural harus dirancang dan dikembangkan secara integratif, komprehensif dan konseptual, di mana rancang bangun pelaksanaannya sedikitnya harus berdasarkan susunan 4 piranti, yakni: reformasi kurikulum, pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural, dan pelaksanaan pendidikan kesetaraan. Dalam konteks pendidikan masyarakat pesisir harus memiliki wawasan multikultural, pendidik (guru) yang berkiprah disana dituntut bersikap demokratis. Seorang pendidik sudah seharusnya menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan segala bentuk kekerasan sangat dilarang oleh agama.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pluralis, Masyarakat Pesisir

PENDIDIKAN PLURALIS pada KONTEKS MASYARAKAT PESISIR

Oleh Miftah Ulya

Pendahuluan

Di era multikulturalisme ini, pendidikan agama merupakan pilar penyangga bagi kerukunan umat beragama, sehingga diharapkan ia tidak saja menjadi fondasi integritas nasional yang kokoh tetapi juga menjadi fondasi pengayom keberagaman yang sejati.¹

Oleh karenanya, dengan memanfaatkan keragaman agama-agama yang ada serta melalui bentuk pembelajaran agama yang dialogis, pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural diharapkan memiliki karakteristik khas yang meliputi: penanaman kesadaran akan pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan agama yang ada. Penanaman semangat relasi antar manusia dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai perbedaan dan keunikan agama-agama. Menerima perbedaan-perbedaan dengan pikiran terbuka demi mengatasi konflik untuk terciptanya perdamaian dan kedamaian.²

¹ Strenbrink, K.A. *Pesantren Madrasah, Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm. 214

² Beda pendapat merupakan ketentuan alam (order of nature) atau dalam bahasa al-Qur'an, "sunatullah". Perbedaan pandangan, keyakinan, dan agama, merupakan fenomena alamiah. Barang siapa mengingkari adanya perbedaan berarti mengingkari sunatullah, ketentuan-ketentuan yang telah Allah tetapkan. Perbedaan yang ada, di satu sisi akan menjadi suatu hal yang menguntungkan bagi manusia. Dengan adanya perbedaan seseorang dapat merasakan berfariasinya hidup ini. Kekurangan yang dimiliki seseorang ada pada kelebihan yang dimiliki orang lain demikian pula sebaliknya. Tanpa adanya perbedaan tidak akan mungkin ada kemajuan. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan tersebut kadang meruncing sampai ke titik perseteruan. Untuk mempertahankan posisi masing-masing, tidak jarang agama atau interpretasi teks-teks keagamaan dijadikan sarana legitimasi.

Hal di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa pendidikan pluralis-multikultural setidaknya memiliki dua agenda besar, agenda pertama pendidikan pluralis-multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural dan penanaman nilai-nilai *pluralisme*, *humanisme* dan *demokrasi* terhadap para pelaku pendidikan. Sedangkan agenda kedua dari pendidikan pluralis-multikultural adalah agar peserta didik mampu memahami dan menguasai setiap materi pembelajaran serta memiliki karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis.

Multikulturalisme mengandung pengertian kemajemukan budaya, sementara Pluralisme lebih kepada kemajemukan agama. Dalam konteks ini, istilah Pendidikan Islam³ Pluralis-Multikultural berarti sikap menerima kemajemukan ekspresi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama.⁴

Multikulturalisme merupakan suatu paham yang berupaya memahami perbedaan-perbedaan yang ada pada manusia sebagai sesuatu yang alamiah, serta menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai hal yang dapat diterima tanpa menimbulkan ekseseks negatif berupa tindakan diskriminatif, saling iri hati dan berburuk sangka. Namun demikian, apabila paham ini tidak dikemas dalam ranah pendidikan dan kesadaran yang tepat dan proporsional, bukan tidak mungkin paham ini justru akan menimbulkan potensi cukup besar bagi terjadinya konflik antar individu atau kelompok.

³ Berkaitan dengan hal diatas, pendidikan dalam Islam tidak sesempit yang dipahami oleh segelintir orang, yakni diantara mereka memahami pendidikan Islam hanya berkisar pada pendidikan rohani semata, tanpa menyentuh pendidikan yang sifatnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikianlah pula bahwa sangatlah tidak tepat anggapan yang mengatakan Islam itu sangat eksklusif dan tertutup, tidak siap menerima perbedaan dan keragaman. Oleh karena itu untuk menilai Islam, seseorang harus memahami Islam secara sempurna atau secara kaffah. Dari segi sejarah Islam telah mempraktekan hidup rukun dalam keragaman. Nabi membangun Yastrib yang terdidri atas keragaman etnis dan latar belakang agama dan kepercayaan, nabi menerapkan konsep Al-Qur'an tidak memaksakan umat non Islam untuk terjadinya konversi ke Islam.

⁴ Nurcholis Madjid, *Beberapa Renungan tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang*, dalam jurnal *Ulumul Quran*, No. 1/1993. hlm. 14-15

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan untuk menggunakan dan mengelola perbedaan-perbedaan kultur yang ada di masyarakat menyangkut etnis, agama, bahasa, gender, ras, kelas sosial, usia, dan sebagainya menjadi sesuatu yang lebih potensial dan memudahkan dalam konteks pembelajaran dan pendidikan. Pendidikan multikultural juga berupaya melatih dan membangun karakter peserta didik agar memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungannya.⁵ Dalam hal ini, pendidikan dianggap sebagai media paling efektif untuk melahirkan generasi yang berpandangan positif dan apresiatif menyikapi perbedaan.

Selain itu, dalam konteks yang lebih luas pendidikan multikultural sesungguhnya merupakan seni di dalam mengelola keragaman sekaligus kehendak dan sistem politik akan pengakuan terhadap keberbedaan. Multikulturalisme, tidak kurang dari tiga dekade lamanya telah menjadi agenda bagi para pengambil keputusan, komentator sosial, akademisi dan publik secara luas. Meskipun dalam ranah kebijakan politis belum dapat segera diakomodir di seluruh belahan dunia (termasuk dalam konteks dunia pendidikan), namun paham ini sudah sangat populer dan diyakini mampu menjawab berbagai tantangan keragaman dan konflik yang terjadi di masyarakat, terlebih dalam konteks masyarakat pesisir.

Pendidikan Plural

Para Ahli seperti Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohanis terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Sementara Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditunjukkan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Menurutnya pendidikan

⁵ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Sri Gunting, 2004), hlm. 71

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosda karya,1994), hlm.14-15

berarti usaha berkebudayaan, berasas peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.⁷

Dari dua definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan ketrampilan (profesional) menyampaikan kepada anak didik secara bertahap, begitu juga apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin menolong tugas dan perannya dimasyarakat, dimana kelak ia hidup (termasuk untuk mempertinggi derajat kemanusiaan).⁸ 4

Beberapa uraian tentang pengertian pendidikan dan pendidikan islam⁹ tersebut dapat memberikan suatu gambaran bahwa keduanya merupakan satu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Pada umumnya, Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia tersebut, juga harus dilakukan secara langsung dan bertahap, karena kematangan dan optimalnya perkembangan dan pertumbuhan peserta didik berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan secara bertahap dan terus menerus (kontinuitas)¹⁰. Suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan sebagaimana dimaksud adalah proses yang terarah dan bertujuan, yakni usaha untuk mengarahkan peserta didik kepada arah yang optimal sesuai dengan kemampuannya, dengan tujuan yang hendak dicapai yaitu terbentuknya kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap sebagai manusia yang taat. Dengan demikian pendidikan Islam akan mampu memproduksi manusia yang bersedia untuk hidup dalam masyarakat yang majemuk/ plural dan multikultural.

⁷ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majaes Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 166

⁸ Sayid Sabiq, *Islamuna*, (Beirut: Darul Kitab), ttt, hlm. 237

⁹ Adapun yang dimaksud pendidikan Islam sebagaimana yang dikatakan Sayid Sabiq adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi jasmani, akal dan ruhaninya sehingga nanti mereka menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat baik bagi dirinya maupun umatnya (masyarakat). *Ibid.*,

¹⁰ Budhy Munawar Rachman, *Op.cit.*, hlm. 76

Pengertian Pluralis

Secara harafiah Pluralisme dari bahasa Latin: plus, pluris yang berarti "lebih". Secara filosofis, pluralisme adalah wejangan yang menekankan bahwa kenyataan terdiri atas kejamakan dan/atau kemajemukan individu-individu yang berdiri sendiri-sendiri, dan sebagai demikian, tidak boleh dimuarakan pada bentuk-bentuk penampakan dari satu kenyataan mutlak.¹¹ Pluralisme adalah sikap tenang dan tidak terganggu dengan iman dan keberagamaan orang lain. Pluralisme itu bukan berarti memandang semua agama sama. Akan tetapi sebagai sebuah sikap yang terbuka terhadap kemajemukan. Paham pluralisme juga tidak mengenal sikap memaksakan ajaran agama yang satu ke pemeluk agama yang lain.¹²

Teori Pendidikan Multikultural

Horace Kallen adalah perintis teori multicultural. Budaya disebut pluralism budaya (cultural pluralism) Jika budaya suatu Bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horece Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang dominan, White Anglo-Saxon

¹¹ Romo Franz Magnis Suseno, dalam Dialog dan Diskusi Pluralism and Humanism in Religious Society, yang diselenggarakan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, di Jakarta, memberikan pendapatnya: pluralisme diartikan sebagai kemampuan untuk hidup damai bersama satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dengan dasar nilai-nilai amat diperlukan untuk menghadang timbulnya kebencian yang sepertinya banyak terjadi belakangan ini. Ia menambahkan pluralisme bukanlah relativisme, atau memandang semua agama sama saja.

¹² Pluralis dapat juga disandingkan dengan Multikultural merupakan sifat yang menunjukkan adanya keragaman budaya dalam satu masyarakat. Untuk mewujudkan nilai-nilai budaya yang multicultural, yang mempunyai keragaman budaya, menurut Parsudi Suparlan acuan utamanya yaitu sebuah idiologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individu maupun secara kebudayaan. Konsep yang relevan dengan multikulturalisme antarlain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dan perbedaan yang sederajat, suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan public, HAM dan dan konsep-konsep lainnya yang relevan. Baca Parsudi Suparlan, *Menuju masyarakat Indonesia yang mullikultural*, (Makalah symposium Internasional, Denpasar: Jurnal Antropologi Indonesia, 2002),hlm.3

protestan harus diakui masyarakat, Sedangkan budaya yang lain itu dipandang vareasi dan dipandang kebudayaan Amerika.

James A. Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikltural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berfikir dari pada apa yang dipikirkan. Peserta didik perlu disadarkan bahwa didalam pengetahuan ang ia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai epentingan masin-masing. Siswa perlu diajarkan dalam menginterpretasi sejarah masalah dan dalam perubahan sejarah. Siswa hrus berpikir kritis dengan member pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokrasi.¹³

Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung sebagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal. Seperti hanya Banks, martin menentang tekanan dari afrosentris dan tradisionalis barat. Martin menyebut budaya “*consumaris multiculturalism*”. Multikultural bukan “konsumaris” tetapi “trasformasional”, yang memerlukan suatu kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki visi yang kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial yang muncul lewat transformasi.¹⁴

Martin J. Back Matustik berpendapat bahwa perbedaan tentang mutukultural dimasyarakat bara berkaitan dengan norma/tatanan, Pembahasan multicultural berada pada pemikiran kembali norma barat (the western canon) yang mengakui adanya multicultural. Teori Multikulturalisme beresal dari Liberalisasi pendidikan dan politik plato, republic, karya plato bukan hanya member norma politik dan akademis

¹³ Ada tiga kelompok budaya di Amerika yaitu: 1. Tradisionalis Barat: Sebagai budaya yang dominan dari peradaban barat.2. Kelompok Afrosentris: yang menolak budaya barat secara berlebihan dan menganggap budaya dan sejarah orang afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum. 3. Kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi pengetahuan kepada orang yang berkulit berwarna dan tentang wanita. Baca Soroyo, *Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan social menjangkau tahun 2000*, dalam Muslih Usa (Ed) *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 86

¹⁴ Budhy Munawar Rachman, *Op.cit*, hlm. 76

klasik dari pemimpin dari Negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas.¹⁵ Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multicultural baru yaitu “multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional.

Pendidikan Agama Berwawasan Pluralis-Multikultural

Pengembangan pendidikan agama berwawasan multikultural dapat diterapkan pada beberapa aspek, yakni: orientasi muatan (kurikulum), orientasi siswa, dan orientasi reformasi unit pendidikan (persekolahan). Pada pendidikan yang berorientasi pada muatan, J.A. Banks menawarkan kerangka reformasi kurikulum dengan beberapa pendekatan: pertama, pendekatan *kontributif*, di mana tujuan utama pendekatan ini adalah memasukkan materi-materi tentang keragaman kelompok keagamaan (termasuk kelompok etnik dan kultur masyarakat). Kedua, pendekatan *aditif*, yaitu melakukan penambahan muatan-muatan, konsep-konsep baru ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasarnya.¹⁶

Dengan pendekatan ini, pendidikan agama memanfaatkan muatan-muatan khas multikultural sebagai pemer kaya bahan ajar, konsep-konsep tentang harmoni kehidupan bersama antar umat beragama yang akan memberi nuansa untuk mencairkan kebekuan “state of mind” (pemikiran) para pelaku pendidikan dalam merespons eksistensi agama-agama lain, serta tema-tema tentang toleransi, ko-eksistensi, pro-eksistensi, kerjasama, saling menghargai dan memahami. Hal senada juga diungkapkan H.A.R. Tilaar, ia menyebutkan bahwa rancang bangun untuk melaksanakan pendidikan multikultural adalah sedikitnya berdasarkan susunan piranti sebagai berikut: reformasi kurikulum,

¹⁵ Imam Syafi'i dkk, *Transformasi Budaya Masyarakat Menuju Terciptanya Masyarakat Sipil: studi Tentang Kesadaran Pluralitas dalam Pemberdayaan Masyarakat Bidang Politik*, (Yogyakarta: LP UII, 2001), hlm. 57.

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Keimanan Universal di Tengah Pluralisme Budaya*, (dalam jurnal *Ulumul Quran*, No. 1/1993), hlm. 88-89.

pengajaran prinsip-prinsip keadilan sosial, pengembangan kompetensi multikultural, dan pelaksanaan pendidikan kesetaraan.¹⁷

Indikator keberhasilan pendidikan multikultural adalah terbentuknya manusia yang mampu memosisikan dirinya sebagai manusia dan memiliki jati diri yang berbeda dari orang lain dalam masyarakat. Di samping itu, memiliki ideologi theisme (ketuhanan), humanisme, sosialisme dan kapitalisme dengan penghayatan dan pengalaman untuk bersikap dan berperilaku yang pluralis, heterogenis dan humanis. Oleh karena itu, indikator keberhasilan pendidikan multikultural dapat dilihat dalam menetapkan ideologi yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan tersebut.¹⁸

Untuk merancang strategi hubungan multikultural dalam pendidikan (termasuk pendidikan agama) setidaknya dapat digolongkan kepada 2 (dua) pengalaman, yakni: pengalaman pribadi dan pengalaman pengajaran yang dilakukan oleh guru (pendidik). Pengalaman pribadi dapat dikondisikan dengan menciptakan suasana seperti: pertama, seluruh peserta didik baik yang minoritas maupun mayoritas memiliki status dan tugas yang sama. Kedua, seluruh peserta didik bergaul, berhubungan, berkembang dan berkelanjutan bersama. Ketiga, seluruh peserta didik berhubungan dengan fasilitas, gaya belajar guru dan norma kelas yang sama. Adapun dalam bentuk pengalaman pengajaran adalah sebagai berikut: pertama, guru harus sadar akan keragaman siswa. Kedua, bahan kurikulum dan pengajaran seharusnya merefleksikan keragaman. Dan ketiga, bahan kurikulum dituliskan dalam bahasa-bahasa daerah/etnik yang berbeda.¹⁹

Menurut A. Qodry Azizy, pendekatan yang dapat dilakukan di dalam pendidikan yang berwawasan multikultural adalah pendekatan “holistik-integratif”, yaitu pendekatan yang memandang bahwa: pertama, pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Ini berarti

¹⁷ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 164

¹⁸ Malik Fadjar, *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3N, 1998), hlm. 3-4

¹⁹ Penjelasan lebih lanjut lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Logos, 2001), hlm.29-31

bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia tidak akan pernah selesai. Pendidikan dalam hal ini tidak berhenti ketika manusia (peserta didik) menjadi dewasa, tetapi akan terus berkembang di dalam interaksi 4 (empat) dimensi, yakni: manusia dengan dirinya sendiri, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungan sekitar, dan manusia dengan Tuhannya. Kedua, proses pendidikan berarti menumbuh-kembangkan eksistensi manusia, dan eksistensi tersebut tentunya membutuhkan interaksi dengan dirinya sendiri dan sesuatu di luar dirinya. Ketiga, pendidikan berupaya menciptakan eksistensi manusia yang memasyarakat. Dalam pengertian ini, proses pendidikan bukan hanya menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat atau hidup di dalam masyarakat, tetapi proses pendidikan tersebut adalah dalam rangka membentuk masyarakat itu sendiri. Keempat, proses pendidikan yang membudaya dan sarat nilai. Dan kelima, pandangan bahwa proses bermasyarakat dan budaya mempunyai dimensi ruang dan waktu.²⁰

Selain itu, di dalam pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural perlu juga upaya pendekatan lain seperti: pendekatan estetik dan pendekatan berperspektif gender. Pendekatan estetik di dalam pendidikan agama akan menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Dalam pendekatan ini, pendidikan agama tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya “otoritas-otoritas” kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat serta dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai estetik.²¹

Sedangkan pendekatan berperspektif gender adalah pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin. Dengan demikian pendekatan ini sangat manusiawi. Pendekatan lain yang juga dapat diupayakan di dalam pendidikan berwawasan multikultural adalah pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama di dalam masyarakat. Titik

²⁰ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 104

²¹ Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak Akar akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 33

tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat, dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan ini mengutamakan kebersamaan, kerjasama, dan keragaman masyarakat tanpa dominasi dan diskriminasi.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural cukup beragam. Metode yang paling baik dalam sebuah pembelajaran idealnya bervariasi, baik antara teknik yang berpusat pada guru maupun teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.²² Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan menggunakan “model komunikatif” dengan menjadikan perbedaan sebagai titik tekan. Metode ini sangat efektif apalagi dalam proses belajar mengajar yang sifatnya kajian perbandingan agama dan budaya. Sebab, dengan komunikasi ini memungkinkan setiap komunitas yang memiliki latar belakang berbeda dapat mengemukakan pendapatnya secara argumentatif. Dalam proses inilah diharapkan adanya sikap “lending and borrowing” serta saling mengenal antar tradisi dan agama. Sehingga bentuk-bentuk “truth claim” dan “salvation claim” dapat dihindarkan. Metode komunikatif ini akan mampu melahirkan suasana interaksi yang dialogis. Interaksi dialogis merupakan suatu tuntutan yang harus dibangun di dalam kehidupan yang serba berbeda dan penuh keragaman.

Selain metode di atas, perlu juga diterapkan metode-metode lain sebagai metode pendukung seperti: metode belajar aktif (*collaborative learning*), metode belajar melalui penemuan dan pengalaman sendiri (*self discovery learning*), ceramah (*socratic teaching*) yakni ceramah atau ekspose yang diawali dengan pertanyaan lalu diberikan jawaban yang terus mengalir sehingga terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik.

²² Ignés Kleden, *Dialog antar Agama : Kemungkinan dan batas-batasnya, dalam Agama dan tantangan zaman*, Pilihan artikel Prisma, (Jakarta : LP3ES) 1985. hlm. 161

Pendidikan Plural Di Masyarakat Pesisir²³

Pendidikan pluralis multikultural dan pengembangannya dapat dimulai dari aspek yang paling kecil, yaitu diri sendiri. Prinsip ini menekankan pendidikan dimulai dari pengenalan terhadap jati diri sendiri, bukan jati diri yang lain. Keterlibatan seseorang dalam pendidikan multikultural akan terjadi apabila ia melihat ada relevansinya dengan kehidupannya sendiri. Relevansi masalah orang lain terhadap kehidupannya sendiri akan membuat seseorang berminat untuk terlibat dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan pluralis multikultural hendaknya dikembangkan agar pembelajaran tidak mengembangkan sikap *etnosentris*. Dengan mengembangkan sikap yang *non-etnosentris*, kebencian dan konflik akan dapat dihindarkan secara maksimal. Itu berarti bahwa pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran yang tidak bersifat

²³ Definisi masyarakat pesisir dari berbagai sumber diantaranya adalah sekelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh laut baik sebagian besar atau pun seluruh kehidupannya. Mata pencaharian utama di daerah pesisir adalah nelayan, walaupun terdapat mata pencaharian di luar nelayan, seperti : pegawai negeri, pemilik warung, kontraktor, jasa potong rambut, dan masih banyak usaha di bidang jasa lainnya. Definisi lainnya adalah **kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir**. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier factor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa transportasi dan lain-lain. Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen **yang terkontrol** sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan pelayan. nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan **tidak bisa dikontrol**. Nelayan menghadapi sumberdaya yang bersifat open acces dan beresiko tinggi. Hal tersebut menyebabkan masyarakat pesisir seperti nelayan memiliki karakter yang tegas, keras, dan terbuka” Lihat *Penelitian Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir* “Sebuah Pengantar Diskusi Persiapan Ekspedisi Zooxanthellae XII Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Tahun 2012” oleh Rizki Aprilian Wijaya / FDC.XXIII. hlm. 11

mengunggulkan diri dan kelompoknya sebagai yang paling unggul dengan mengalahkan yang lain.²⁴

Pendidikan pluralis-multikultural seharusnya dikembangkan secara integratif, komprehensif dan konseptual. Pendekatan semacam ini mengisyaratkan bahwa agar kurikulum pendidikan pluralis-multikultural memasukkan sebuah kurikulum yang bersifat total, terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran seperti bahasa, ilmu pengetahuan sosial, sains dan teknologi, pendidikan jasmani, kesenian atau pendidikan moral.

Pendidikan pluralis-multikultural harus menghasilkan sebuah perubahan, Bukan saja pada materi kurikulum, tetapi pada praktek pembelajaran dan struktur sosial dari sebuah kelas. Untuk mencapai suasana pembelajaran demikian, maka pembelajaran harus berorientasi pada proses, misalnya bermain peran, simulasi, diskusi, pembelajaran kooperatif, pembelajaran partisipatoris, dan sebagainya.²⁵

Pendidikan pluralis-multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama dan etnis yang ada. Kontekstualisasi semacam ini memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran dan menghargai keragaman yang ada. Dalam konteks pendidikan agama berwawasan pluralis multikultural, seorang pendidik (guru) diharapkan bersikap demokratis. Selain itu, di dalam pendidikan agama berwawasan

²⁴ Pusbangkurrantik, *Penilaian Kegiatan Uji Coba Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Melalui Pelayanan Profesional Kepada Guru*, (Jakarta: Depdikbud,1985), hlm. 35

²⁵ Di dalam bukunya "Emoh Sekolah", Ainurrofiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun datangnya dan berbudaya apapun. Harapannya agar dapat tercapai kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Selain itu, Adnan Aslan sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim juga menyatakan bahwa istilah "multikultural" atau "pluralis" dan berbagai varian penggunaannya merupakan isu global yang memaksa setiap komunitas untuk menerimanya. Istilah itu telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kecenderungan arus utama globalisasi. Dalam Sukartiwi, *Monitoring dan Evaluasi Proyek Pendidikan*, (Jakarta: Pustakajaya, 1995), hlm. 38

pluralis-multikultural perlu juga upaya pendekatan lain seperti: pendekatan estetik dan pendekatan berperspektif gender.

Pendekatan estetik di dalam pendidikan agama akan menjadikan peserta didik memiliki sifat-sifat yang santun, damai, ramah, dan mencintai keindahan. Dalam pendekatan ini, pendidikan agama tidak didekati secara doktrinal yang cenderung menekankan adanya “otoritas-otoritas” kebenaran agama, tetapi lebih apresiatif terhadap gejala-gejala yang terjadi di masyarakat serta dilihat sebagai bagian dari dinamika hidup yang bernilai estetis. Sedangkan pendekatan berperspektif gender adalah pendekatan yang tidak membedakan peserta didik dari aspek jenis kelamin.

Adapun metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan agama berwawasan pluralis-multikultural cukup beragam. Metode yang paling baik dalam sebuah pembelajaran idealnya bervariasi, baik antara teknik yang berpusat pada guru maupun teknik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Selain metode itu, perlu juga diterapkan metode pendukung seperti: metode belajar aktif (*collaborative learning*), metode belajar melalui penemuan dan pengalaman sendiri (*self discovery learning*), ceramah (*socratic teaching*) yakni ceramah atau ekspose yang diawali dengan pertanyaan lalu diberikan jawaban yang terus mengalir sehingga terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Kesimpulan

Oleh karena pendidikan pluralis-multikultural harus mencakup realitas sosial dan kesejarahan dari agama dan etnis yang ada, maka kontekstualisasi semacam ini di masyarakat pesisir memiliki makna penting untuk menumbuhkan rasa hormat, toleran dan menghargai keragaman yang ada. Maka seorang pendidik (guru) sebagai agen perubahan wajah negeri ini pada konteks masyarakat pesisir diharapkan bersikap demokratis. Selain itu, ia juga diharapkan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu-isu atau kejadian-kejadian yang terkait dengan masalah up tudente dalam bidang agama.

Pendidikan Islam yang plural adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain tanpa membedakan latar belakang etnis, warna kulit, agama dan kepercayaan. Progress penulis yang perlu tekankan adalah bahwa tujuan dari dilakukannya upaya pendidikan agama yang berawawasan pluralis-multikultural adalah terciptanya pemahaman agama bagi peserta didik yang pluralis, humanis, inklusif, serta penuh toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama lain. Sehingga, dari upaya tersebut pada akhirnya akan dapat terwujud keharmonisan dan kedamaian di dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan cita-cita dan tujuan hakiki dari ajaran universal agama.

Miftah Ulya, MA, adalah *Ketua Jurusan Program Studi PAI (Pendidikan Agama Islam) pada STAI Diniyah Pekanbaru*